

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya pembelajaran

Upaya secara bahasa adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Adapun secara istilah: upaya adalah rencana yang disatukan dan terintegrasi (penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau sempurna), menghubungkan keunggulan upaya organisasi dan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Upaya dimulai dengan konsep menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah.²

Upaya adalah wujud rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini upaya dalam setiap organisasi merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai maksud dan harapan. Jadi organisasi tidak hanya memilih kombinasi yang terbaik, tetapi juga harus mengkoordinir berbagai macam elemen untuk melaksanakan kegiatannya secara efisien dan efektif.³

Pengertian umum upaya adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut

¹ Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (balai pustaka jakarta: 2003), edisi ke 3, 1092.

² Cravens David, *Pemasaran Upayas*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 6.

³ Aliminsyah & Pandji, *Kamus Istilah Manajemen*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2004), 81.

dapat dicapai.⁴

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya adalah rencana atau cara yang dilakukan pemimpin untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam kaitannya dengan upaya kepemimpinan kepala sekolah, maka tujuan yang akan dicapai yaitu untuk kemajuan suatu lembaga pendidikan. upaya dalam suatu organisasi atau instansi adalah sebagai sarana untuk mencapai hasil akhir dengan merumuskan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran tersebut dan memastikan penerapannya (penerapan/pelaksanaannya) secara tepat.

Upaya pembelajaran adalah spesifikasi untuk seleksi dan mengatur kejadian- kejadian dan kegiatan-kegiatan dalam satuan pelajaran.⁵ Menurut Jamal Ma'mur Jasmani, upaya pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan upaya ustadz dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Upaya pembelajaran merupakan prinsip-prinsip urutan pengulangan belajar dalam suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan bahwa upaya pembelajaran berkaitan erat dengan situasi belajar yang sering digambarkan sebagai model pembelajaran. Joyce dan Wail menggunakan istilah model-model mengajar untuk upaya pembelajaran. Disebutkan, model

⁴ [http://upaya kepemimpinan/konsep-upaya-definisi-perumusan.html](http://upaya%20kepemimpinan/konsep-upaya-definisi-perumusan.html), (Selasa, 05-12-2017, 19.30 WIB)

⁵ H. Martinis Yamin, *Desain Dan Model Pembelajaran Konstruktivistis*, (Jakarta: Ciputat Mega All, 2012), 67.

mengajar adalah sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (arah jangka panjang dari belajar), mendesain materi pelajaran, dan untuk pedoman pembelajaran di dalam kelas maupun tempat lain.

Sementara itu, Yusufhadi Miarso mendefinisikan upaya pembelajaran sebagai pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dalam pandangan dan falsafah atau teori belajar tertentu.

Menurut Dick dan Corey, upaya pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari seperangkat bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada pembelajar. Lebih lanjut dikemukakan terdapat lima komponen umum yang terkandung dalam upaya pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan pra instruksional
2. Penyajian informasi
3. Peran serta pembelajar
4. Tes (evaluasi)
5. Kegiatan tindak lanjut.

Secara global semua komponen tersebut secara lengkap, sesuai urutan pembelajaran memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kegiatan pra instruksional berisi: motivasi, tujuan, tingkah laku awal

⁶ Jamal Ma'mur Jasmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan*

2. Penyajian informasi berisi: urutan pembelajaran, informasi (penjelasan),
3. Peran serta pembelajar berisi: latihan dan umpan balik (flash back)
4. Tes berisi: pre tes dan post tes
5. Kegiatan tindak lanjut berisi: pengayaan, perbaikan, transfer dan pendalaman.

Berkaitan dengan komponen umum upaya pembelajaran, Gagne dan Briggs menyebutnya sebagai sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada pembelajar
3. Mengingatkan kompetensi pra-syarat
4. Memberikan stimulus yaitu menyajikan materi pembelajaran (masalah, topik, konsep)
5. Memberikan petunjuk belajar (cara mempelajari)
6. Menimbulkan penampilan pembelajar
7. Memberikan umpan balik
8. Menilai penampilan
9. Menyimpulkan.

Sembilan urutan kegiatan pembelajaran yang merupakan komponen upaya pembelajaran yang dikemukakan ini lebih lanjut, Gagne dan Briggs menyebutkan sebagai peristiwa pembelajaran, pada dasarnya peristiwa pembelajaran ini merupakan urutan dalam mengatur kondisi pembelajar (eksternal) untuk membantu proses belajar dalam diri pembelajar (internal)

yaitu agar informasi yang diberikan pembelajar dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh pembelajar.⁷

Sanjaya, Wina: Pola umum perbuatan ustadz (murid) didalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan ustadz (murid) di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga upaya menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan ustadz kepada (murid) di dalam peristiwa belajar mengajar.⁸

Di bawah ini diuraikan beberapa definisi tentang, upaya pembelajaran yakni: Kemampuan mengemukakan bahwa upaya pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan ustadz dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Kozma: Upaya pembelajaran dapat diartikan sebagai yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada murid menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Gerlach dan Ely: Upaya merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa upaya pembelajaran di maksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada murid.

Gropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi: upaya pembelajaran

⁷ H. Martinis, *Model Pembelajaran Konstruktivistis*, 68 – 69.

⁸ Ngalimun, *Upaya dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015), 4.

merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Mereka menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang di harapkan dapat di capai oleh murid dalam kegiatan belajarnya harus dapat di praktekan.

Dick dan Carey: upaya pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang di gunakan oleh guru dalam rangka membantu murid mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Upaya pembelajaran bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan di sampaikan kepada murid.⁹

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan upaya pembelajaran adalah berkenaan dengan pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

B. Macam-macam Upaya Pembelajaran

Macam-macam upaya pembelajaran:

1. Upaya pembelajaran inquiry

Upaya pembelajaran inquiry merupakan satu rangkaian kegiatan

⁹ Ibid, 5-6

¹⁰ H. Martinis, *Model Pembelajaran Konstruktivistis*, 69.

pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan murid untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga murid dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.¹¹

Upaya Pembelajaran inquiry adalah suatu upaya yang membutuhkan murid menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan murid yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri.¹²

Upaya Pembelajaran Inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi utama upaya pembelajaran inquiry yakni menekankan kepada aktifitas murid secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya upaya inquiry menempatkan murid sebagai objek belajar, Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian, jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu, jika ustadz akan mengajar pada sekelompok murid rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, upaya ini akan kurang berhasil diterapkan kepada murid yang kurang

¹¹ Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Upaya Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 77.

¹² Ngalimun, *Upaya dan Model Pembelajaran*, 33

memiliki kemampuan untuk berpikir, jika jumlah murid yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa di kendalikan oleh ustadz, dan jika ustadz memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada murid.

Upaya pembelajaran Inquiry merupakan upaya yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu maturation, physical experience, social experience, dan equilibration. Upaya ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya: Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan kepada murid untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana murid melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya, dan metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari ustadz kepada murid, tetapi dapat pula dari murid kepada ustadz.

2. Upaya pembelajaran kuantum

Upaya pembelajaran kuantum merupakan rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif yang sudah ada sebelumnya, disamping itu ditambah dengan pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris/ dilapangan yang diperoleh ketika

mengembangkan konstruk awal pembelajaran.¹³

Berapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pembelajaran kuantum yaitu:

- a. Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dan berbagai teori psikologi kognitif
- b. Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic empiris, dan atau nativistic. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi dan kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar di yakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal.
- c. Pembelajaran kuantum berupaya mengintegrasikan (memadukan) dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan fisik dan mental sebagai konteks pembelajaran.
- d. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.
- e. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Jadi dalam pembelajaran ini harus berlangsung dengan cepat.
- f. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keadaan yang dibuat-buat.

¹³ Ibid, 58

- g. Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- h. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis dan keterampilan dalam hidup.
- i. Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.¹⁴

Upaya pembelajaran kuantum juga memiliki beberapa prinsip yaitu

- a. Segala sesuatu itu berbicara sebagaimana yang terdapat dalam kuantum juga ada dalam Islam. Menurut Islam bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas tersendiri.
- b. Segalanya bertujuan adalah juga ada dalam ajaran Islam. di dalam Al-Qur'an surat ali imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”

Atas dasar ini, maka seluruh ciptaan Allah harus digunakan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan dan ketaqwaan. Di akui setiap usaha juga sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam

ajaran Islam. Di dalam ajaran Islam terdapat predikat yang diberikan kepada seseorang yang didasarkan pada usahanya.¹⁵

3. Upaya pembelajaran metakognisi

Upaya metakognisi merupakan pemaknaan berpikir yang dapat diaplikasikan sebagai satu upaya pembelajaran untuk mengkondisikan peserta dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif.¹⁶

Metakognisi pada dasarnya adalah kemampuan belajar bagaimana seharusnya belajar dilakukan yang di dalamnya dipertimbangkan dan dilakukan aktivitas- aktivitas sebagai berikut: Mengembangkan suatu rencana kegiatan belajar, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya berkenaan dengan kegiatan belajar, menyusun suatu program belajar untuk konsep, keterampilan, dan ide-ide yang baru, mengidentifikasi dan menggunakan pengalamannya sehari-hari sebagai sumber belajar, memanfaatkan teknologi modern sebagai sumber belajar, memimpin dan berperan serta dalam diskusi dan pemecahan masalah kelompok. Belajar dari dan mengambil manfaat pengalaman orang-orang tertentu yang telah berhasil dalam bidang tertentu, belajar dari dan mengambil memanfaatkan pengalaman orang-orang tertentu, yang telah berhasil dalam bidang tertentu dan memahami faktor-faktor pendukung keberhasilan

¹⁴ Ibid, 58 – 63.

¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 41 – 42.

¹⁶ H. Martinis, *Desain Dan Model Pembelajaran*, 74.

belajarnya.¹⁷

Perlu diperhatikan bahwa upaya ini meliputi beberapa konsep yang meliputinya, yaitu: Keterampilan pemecahan masalah (problem solving), keterampilan pengambilan keputusan (decision making), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), keterampilan berpikir kreatif (creative thinking).¹⁸

4. Upaya pembelajaran kontekstual

Upaya pembelajaran kontekstual merupakan upaya pembelajaran yang menekankan bahwa belajar tidak harus menghafal. Upaya pembelajaran ini membicarakan sebuah permasalahan yang memiliki hubungan dalam kehidupan murid, memanfaatkan berbagai keterampilan murid, minat, pengalaman dan budaya, membangun upaya yang mendukung murid untuk mampu belajar mandiri.¹⁹

Upaya pembelajaran kontekstual adalah upaya pembelajaran dengan konsep belajar yang membantu murid mengaitkan antara materi yang akan dipelajari dengan dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁰

Pandangan upaya pembelajaran kontekstual bahwasanya dalam belajar tidak dengan menghafal melainkan mengalami, dimana murid

¹⁷ <https://zultogalatp.wordpress.com/2013/06/15/metakognitif-dalam-pembelajaran/>, tanggal 12 Desember 2017

¹⁸ H. Martinis, *Desain Dan Model Pembelajaran*, 71

¹⁹ *Ibid*, 76

dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini upaya pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik diantaranya: kerja sama antara ustadz dan murid, saling membantu, belajar dengan bergairah, pembelajaran reintegrasi secara kontekstual, menggunakan multi media dan sumber belajar, murid belajar dengan aktif, dan ustadz aktif, murid kritis.²¹

5. Upaya pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Upaya ini merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada murid, Upaya pembelajaran berbasis masalah adalah upaya pembelajaran yang melibatkan murid untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga murid dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²²

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut, yaitu belajar dimulai dengan satu masalah, memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata murid, mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, dan memberikan tanggung jawab yang besar kepada pelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, menuntut

²⁰ Ibid, 81

²¹ Nanang Dan Cucu , *Konsep Upaya Pembelajaran*, 68 – 69.

²² Ngalimun, *Upaya dan Model Pembelajaran*, 89

pelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk satu produk atau kinerja.²³

6. Upaya pembelajaran multicultural

Upaya pembelajaran multikultural adalah upaya pembelajaran yang mengarah pada praktek pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia, pendidikan multikultural adalah satu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmani atau status sosial, ekonomi seseorang.²⁴

Dalam konteks yang luas pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis. Upaya pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pembelajaran berbasis multikultural mempersiapkan seluruh murid untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Upaya ini merupakan bentuk nyata memberdayakan murid untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberikan kesempatan untuk membangun bentuk kebersamaan dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis, suku atau rasnya secara langsung.²⁵

Ada beberapa tambahan mengenai macam-macam upaya

²³ Ibid, 90

²⁴ Ibid, 115

pembelajaran yang mencakup sebagian kecil dari upaya pembelajaran pada umumnya. Berikut ini adalah beberapa tambahan tentang macam-macam upaya pembelajaran yaitu:

a. Upaya pembelajaran langsung

Upaya pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh ustadz. Upaya ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun tahap demi tahap selangkah demi selangkah. Upaya ini biasanya di sebut bersifat deduktif.²⁶

b. Upaya pembelajaran tak langsung

Upaya pembelajaran tak langsung pada umumnya berpusat pada murid, ustadz yang mengelola lingkungan belajar memberikan kesempatan pada murid untuk terlibat. Dalam hal ini peran ustadz yang berperan sebagai penceramah harus bisa menjadi fasilitator.²⁷

c. Upaya pembelajaran interaktif pembelajaran interaktif

Upaya pembelajaran interaktif lebih menekankan pada diskusi dan haring diantara murid. Diskusi dan haring memberi kesempatan memberi kesempatan murid untuk bereaksi terhadap gagasan, ide, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan ustadz atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berpikir guna merasakan.²⁸

d. Upaya pembelajaran empirik

²⁵ Ibid, 116

²⁶ Ibid, 10

²⁷ Ibid, 11

²⁸ Ibid, 11

Upaya ini berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada murid, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.²⁹

e. Upaya pembelajaran mandiri

Upaya pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan ustadz.³⁰

C. Fungsi Upaya Pembelajaran

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran maka perlunya upaya-upaya yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya pembelajaran dalam hal ini mengikuti macam-macam upaya pembelajaran yang telah tertera di atas, yaitu:

1. Fungsi upaya pembelajaran inquiry

Upaya pembelajaran inquiry berfungsi untuk mengembangkan sikap dan keterampilan murid sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri dan membantu murid mengembangkan disiplin dan intelektual murid. Upaya ini juga berfungsi untuk mendorong murid

²⁹ Ibid, 12

³⁰ Ibid, 12

berpikir secara kritis dan kreatif, membimbing mereka agar dapat memahami konsep-konsep yang bernilai.³¹

2. Fungsi upaya pembelajaran kuantum

Fungsi dari upaya pembelajaran ini ialah mengembangkan kemampuan murid agar lebih efektif dan kreatif dalam proses pembelajaran serta merangsang murid untuk belajar lebih giat dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan optimal.³²

3. Fungsi upaya pembelajaran metakognisi

Membantu murid dengan mengarahkan gagasan/ ide/ pemikiran murid sesuai dengan konteks pelajaran, membantu murid melihat hubungan antar satu pemikiran dan pemikiran yang lain serta mendorong murid untuk memformulasikan dan merealisasikan gagasan mereka.³³

4. Fungsi upaya pembelajaran kontekstual

Membantu murid agar memiliki peran besar dengan mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman dalam belajar dalam dunia nyata (dalam bermasyarakat).³⁴

5. Fungsi upaya pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Membantu murid untuk memahami pokok-pokok permasalahan secara kritis, membantu murid belajar dengan mengidentifikasi masalah atau sumber masalah yang berdampak munculnya masalah yang lain.

³¹ Ibid, 35

³² Ibid, 9066

³³ H. Martinis, *Desain Dan Model Pembelajaran*, 73

³⁴ Ibid, 81

Dengan upaya ini murid yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuannya yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan, dengan ini belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas. Selain itu apa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif murid, motivasi untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar bekerja kelompok.³⁵

6. Fungsi upaya pembelajaran Berbasis Multikultural

Fungsi upaya pembelajaran ini ialah untuk memfungsikan peran sekolah dalam memandang keberadaban murid yang beraneka ragam, untuk membantu murid dalam membangun perlakuan yang positif terhadap peradaban kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan, memberikan ketahanan murid dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya, membantu murid dalam membangun murid dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberikan gambaran positif kepada murid mengenai perbedaan budaya.³⁶

D. Penerapan Upaya Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan penerapan upaya pembelajaran maka dalam hal ini mengikuti macam-macam upaya pembelajaran yang telah tertulis diatas, yaitu:

³⁵ Ngalimun, *Upaya dan Model Pembelajaran*, 93

1. Penerapan upaya pembelajaran inquiry

Dalam proses penerapan upaya ini, meliputi berapa proses yaitu:

- a. Penerimaan dan pendefinisian masalah, proses ini dimulai ketika murid menerima dan mengidentifikasi sebuah masalah yang yang membutuhkan penjelasan. Semakin menarik satu masalahnya maka semakin merangsang murid untuk menemukan penjelasannya.
- b. Pengembangan hipotesis, di sini murid mulai mengembangkan hipotesis. Hipotesis yang potensial ditulis di papan tulis kemudian dianalisa dan didiskusikan kemudian memberikan penilaian hipotesis mana yang perlu dipertimbangkan.
- c. Pengumpulan data, setelah hipotesis di tetapkan, murid mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Di sini ustadz membuat keputusan yang penting sejauh mana murid-murid tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya.
- d. Pengujian hipotesis, setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan-penjelasan yang menyesatkan dan penjelasan yang cocok berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh.
- e. Penarikan kesimpulan, yakni melibatkan murid untuk menarik satu kesimpulan.³⁷

2. Penerapan upaya pembelajaran kuantum

³⁶ Ibid, 117

³⁷ Ibid, 36-38

Dalam penerapan upaya pembelajaran kuantum, maka dapat diterapkan seperti berikut:

- a. Penumbuhan minat dalam tahap ini, Ustadz berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar peserta didiknya, agar nantinya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dari diri murid sehingga mampu meningkatkan minat belajar dari peserta didik tersebut.
 - b. Pemberian pengalaman umum, Pada langkah ini ustadz memberikan kesempatan murid untuk menceritakan pengalaman yang telah murid alami terkait dengan materi yang mau diajarkan.
 - c. Penamaan atau penyajian materi, Pada kegiatan ini ustadz menyampaikan materi yang akan diajarkan lebih lengkap dan jelas setelah murid menceritakan pengalaman yang telah didapatkan, sehingga penanaman murid tentang materi tersebut lebih lengkap, tidak hanya sebatas pengalaman dengan praktek, tapi juga secara konsep. Dengan harapan penguasaan materi dari murid lebih maksimal dan menghindari dari kebosanan dari murid dalam menerima pelajaran.³⁸
3. Penerapan upaya pembelajaran metakognisi

Penerapan pada upaya ini meliputi beberapa macam yaitu: merencanakan satu tindakan, mengadakan Monitoring, mengevaluasi perencanaan. Proses pembelajaran dengan upaya metakognisi bisa bisa diterapkan sebagai berikut:

³⁸ Ibid, 38 – 39.

- a. Persiapan/pembukaan, yaitu mengingatkan kepada murid materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari, menyatakan tujuan pembelajaran kepada murid, memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mempelajari upaya memahami masalah.
 - b. Penyajian, yaitu:
 - 1) Ustadz mengemukakan masalah kemudian memberi contoh bagaimana memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah dan menjawab masalah.
 - 2) Ustadz dan murid membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecah masalah.
 - 3) Memberi tugas kepada peserta didik, murid mengerjakannya.
 - 4) Murid melakukan penguatan internal terhadap materi.
 - 5) Ustadz mendorong murid untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.
 - 6) Murid membuat kesimpulan terhadap materi yang pelajarinya.
 - c. Penutup, yakni ustadz memberi penguatan terhadap kesimpulan yang di buat murid, ustadz mengambil kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan, murid mengerjakan tes atau tugas yang diberikan, dan ustadz membuat kesimpulan proses pembelajaran.³⁹
4. Penerapan upaya pembelajaran kontekstual

Proses pembelajaran dengan upaya pembelajaran kontekstual

meliputi berapa bagian yaitu:

- a. Persiapan/pembukaan, yaitu mengingatkan kepada murid materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari, menyatakan tujuan pembelajaran kepada murid, memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mempelajari upaya memahami masalah.
- b. Penyajian, yaitu:
 - 1) Ustadz mengemukakan masalah kemudian memberi contoh bagaimana memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah dan menjawab masalah, dan mengaitkan dengan dunia nyata.
 - 2) Ustadz dan murid membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecah masalah.
 - 3) Memberi tugas kepada peserta didik, murid mengerjakannya.
 - 4) Murid melakukan penguatan internal terhadap materi.
 - 5) Ustadz mendorong murid untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif.
 - 6) Murid membuat kesimpulan terhadap materi yang pelajarinya.
- c. Penutup, yaitu ustadz memberi penguatan terhadap kesimpulan yang dibuatkan murid, murid mengambil kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan ustadz, ustadz mengerjakan tes atau tugas yang

³⁹ H. Martinis, *Desain Dan Model Pembelajaran*, 70 dan 75

diberikan, dan ustadz membuat kesimpulan proses pembelajaran.⁴⁰

5. Penerapan upaya pembelajaran berbasis masalah

Penerapan upaya pembelajaran berbasis masalah meliputi beberapa proses yaitu, mengidentifikasi masalah mengumpulkan data, menganalisis data, memecahkan masalah berdasarkan data yang ada dan analisisnya, memilih cara untuk memecahkan masalah, merencanakan penerapan pemecahan masalah, melakukan uji coba terhadap rencana yang telah ditetapkan, dan melakukan tindakan untuk memecahkan masalah.⁴¹

6. Penerapan upaya pembelajaran berbasis multikultural

Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam penerapan upaya pembelajaran multikultural yaitu:

- a. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural, dalam hal ini meliputi:
 - 1) Tuntunan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada murid berupa pengetahuan, keterampilan dan etika atau karakter.
 - 2) Tuntunan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus
 - 3) Untuk membuat murid agar belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan.
 - 4) Kompetensi ustadz dalam menerapkan pendekatan multikultural.
 - 5) Analisis terhadap latar kondisi murid.

⁴⁰ Ibid, 79

⁴¹ Ngalimun, *Upaya dan Model Pembelajaran*, 94.

- 6) Karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural.
- b. Menetapkan upaya pembelajaran berkadar multikultural, antara lain upaya kegiatan belajar bersama-sama yang dipadukan dengan upaya pencapaian konsep dan upaya analisis data.
 - c. Menyusun rancangan berbasis multikultural, penyusunan rancangan pembelajaran yang bernuansa multikultural dapat dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan berikut yaitu:
 - 1) Analisis isi, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran.
 - 2) Analisis latar kultur yang dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan yang di dalamnya mengandung konsep wilayah atau lingkungan dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan.
 - 3) Pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral.
 - 4) Pengorganisasian materi dengan pendekatan multikultural.
 - 5) Menuangkan ke dalam tahapan model pembelajaran berbasis multikultural.⁴²

E. Pendidikan Al Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

⁴² Ibid, 122-126

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam.

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya

sebagai pedoman hidup (way of life).

- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut maka pendidikan agama Islam merupakan sarana dalam membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar Pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam al Qur'an dan Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW.⁴⁴ Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak, dapat di baca firman Allah dalam Surat ke (16:78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan

⁴³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-16

⁴⁴ Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 30.

tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁴⁵

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati).

Penetapan al Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al Qur'an tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, sunnah rasul mempunyai dua fungsi, yaitu:

Pertama: menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁴⁶

3. Tujuan pendidikan Islam

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 275

⁴⁶ rahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 47

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dijalani dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya:

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakilnya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang dimiliki.

Ketiga, tuntutan masyarakat. tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong

manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.⁴⁷

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah segala sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui

⁴⁷ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),

tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berupa materi dan immateri. berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah. Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, jasmaniah, imajinasi, maupun aspek ilmiah, baik perseorangan ataupun kelompok⁴⁸

4. Tugas Dan Fungsi Pendidikan Islam

71-72

⁴⁸ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 33-38

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Allah Swt. Dan juga sebagai khalīfah fii al-ardh (pemelihara) pada alam semesta ini.

Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahlian (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.⁴⁹

Sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hidup. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam kandungan sampai ajal menjemputnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁵⁰

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam

⁴⁹ Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), 39

adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.⁵¹

Seirama dengan tugas pendidikan Islam, maka fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.⁵² Secara operasional, pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional, atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara terus menerus dan turun temurun. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan

⁵⁰ Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 32

⁵¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, 63

⁵² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: BinaAksara, 1987), 34

skill yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.⁵³

F. Pengertian Akhlaq

Kata akhlaq, merupakan bentuk jamak dari kata khuluqun (خلق) yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, akhlaq berarti daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan di pikirkan lagi.⁵⁴ Khuluq merupakan gambar sifat batin manusia, gambaran lahiriah manusia seperti raut wajah, gerak anggota dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecerdasan hati untuk melakukan perbuatan.

Dalam kamus Al-Munjid, khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlaq diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Di lihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya

⁵³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 19-20

⁵⁴ Nadjib Hamid Dan Heny Muridnto, *Pendidikan Al-Islam Kelas X*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen Pwn Jatim, 2013), 55

sama yaitu tentang perilaku manusia.⁵⁵

Di lihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

1. Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlaq yaitu ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang kebaikan yang harus di hindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.⁵⁶
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlaq yaitu ilmu yang objeknya membahas nilai- nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat di sifatkan dengan baik dan buruknya.⁵⁷
3. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlaq yaitu budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁵⁸
4. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlaq ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin, Akhlaq ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan

⁵⁵ Yatim Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Alur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2007), 2-3.

⁵⁶ Ibid, 3

⁵⁷ Ibid, 3

⁵⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁵⁹

5. Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa "Akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".⁶⁰

Dengan demikian akhlaq pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.⁶¹ Dalam pandangan islam, akhlaq merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang karena itu akhlaq yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة أن رسول الله ص قال إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlaq (HR Ahmad).⁶²

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlaq

Murid merupakan generasi yang merupakan sumber insani bagi kelangsungan pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan akhlaq bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat sangatlah penting. Namun dalam membina

⁵⁹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 12.

⁶⁰ Nurul Khafshohtul, *Peranan Ustadz Pai Dalam Pembentukan Akhlaq Murid Pada Masa Pubertas Di Smp Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 42.

⁶¹ Nadjib Dan Heny, *Pendidikan Al-Islam*, 55

⁶² *Ibid*, 56

akhlaq para sisa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya:

1. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam pemikiran dan perbuatan.

Berdasarkan Al Qur'an dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal sebagai berikut:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.

Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.

Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw.

Keempat, memenuhi cinta kasih anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-

penyimpangan.⁶³

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan putra-putrinya.⁶⁴

2. Lingkungan Sekolah

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan ustadz ustadzah yang berganti-ganti. Kasih ustadz kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya. Sebab ustadz dan murid tidak terkait oleh tali keluarga. Ustadz bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh

⁶³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 144

⁶⁴ Risnayanti, Penerapan, h. 29-30.

meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin ustaznya.

Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang da ditetapkan. Berganti-gantinya ustadz dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlaq mereka.

3. Lingkungan Masyarakat

Untuk mendapatkan pendidik yang sesuai yang diharapkan kebanyakan orang tua, itu tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran.

Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapapun dia, mereka akan memanggil dengan hai anak saudaraku dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, wahai Paman.

Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.

Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui

pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan.

Kelima, pendidikan masyarakat dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh, karena biar bagaimanapun masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan efeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁶⁵

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan sebab masyarakat juga mempengaruhi akhlaq murid atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantun perkembangan akhlaq murid kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma agama akan mendorong akhlaq murid kearah yang tidak baik.

H. Macam-macam akhlaq

Ada dua jenis akhlaq dalam Islam, yaitu akhlaqul karimah (akhlaq terpuji) ialah akhlaq yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaqul madzmumah (akhlaq buruk) ialah akhlaq yang tidak baik dan terlarang.

Adapun jenis-jenis akhlaqul kharimah adalah sebagai berikut:

1. Akhlaq kepada Allah SWT

Akhlaq kepada Allah SWT adalah berbaik sangka kepada Allah SWT yang memiliki sifat sempurna. Berbaik sangka kepada Allah merupakan tanda keimanan seseorang kepadanya. Hikmah akhlaq kepada

Allah SWT dapat menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah SWT, perasaan syukur, sikap sabar dan tawakal.⁶⁶

2. Akhlaq kepada diri sendiri

Akhlaq terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan.⁶⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

3. Akhlaq kepada Orang tua

Akhlaq kepada orang tua adalah berbuat kebaikan kepada kedua orang tua (birrul walidain) baik dengan ucapan, maupun dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah Swt (Q.S Al – Ankabut: 8)

⁶⁵ Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), 176-181

⁶⁶ Ibid, 56

⁶⁷ Ibid, 57

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S al-Ankabut: 8)

Kemudian Allah Swt juga berfirman dalam ayat yang berikutnya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S Lukman: 14)

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan Ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anaknya.⁶⁸

4. Akhlaq kepada keluarga

Akhlaq kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang digunakan dalam bentuk komunikasi.

⁶⁸ Ibid, 58

Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian, baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang di dorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anaknya, kakak dengan adik dan lainnya maka akan lahir wibawa pada keluarga tersebut. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.⁶⁹

5. Akhlaq kepada tetangga

Akhlaq kepada tetangga adalah berbuat baik kepada tetangga dengan selalu menjaga, menghormati dan selalu berprasangka baik agar tidak saling bermusuhan. Tetangga merupakan orang-orang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal kita. Antara satu tetangga dengan tetangga lainnya hendaknya saling berprasangka baik dan jangan saling mencurigai apalagi menyakiti, agar terjadi hubungan yang baik dan harmonis.⁷⁰

6. Akhlaq kepada lingkungan hidup

Misi Islam adalah mengembangkan rahmat, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagai mana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk

⁶⁹ Ibid, 59

⁷⁰ Ibid, 59-60

(menjadi) rahmat bagi semesta alam”(Q.S Al-Anbiya’: 107).

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas menjaga, memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlaq kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengelola dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai yang tinggi.⁷¹ Allah berfirman dalam Al Qur’an (Q.S Hud: 61)

وَالِىٰ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَّبِّيۡ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"

7. Al-Amanah (Sifat Jujur dan dapat dipercaya)

Al-Amanah (Sifat Jujur dan dapat dipercaya) adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

Sebagai realisasi akhlaqul karimah adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab; ilmuwan hendaknya memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan; orang yang diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya; pemerintah hendaknya berlaku dan bertindak sesuai dengan tugas kewajibannya; seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat dan wajib mengerjakan perintah-perintah Allah.⁷²

8. Al-Alifah (Sifat yang Disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang majemuk memang tidak mudah menerapkan sifat al-alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan, Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan

⁷¹ Ibid, 60-61

⁷² Yatim, *Studi Akhlaq*, 13

pergaulan sehari-hari.⁷³

9. Al-'Afwu (Sifat Pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hidupnya.⁷⁴

10. Anie Satun (Sifat Manis Muka)

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum. Betapa banyak orang-orang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak terjadi di dunia diplomasi orang memperoleh sukses dan mencapai kemenangan, hanya dengan keep smiling diplomasinya di meja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.⁷⁵

11. Al-Khairu (Kebaikan atau Berbuat Baik)

Betapa banyaknya ayat Al-qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan

⁷³ Ibid, 13

⁷⁴ Ibid, 13

penjelasan dari Rasulullah sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (ibda' binafsi) untuk berbuat baik. Tidak perlu disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan, hendaknya juga berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan ke lembah kejahatan, janganlah didengarkan, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁷⁶

12. Al-Khusyu' (Tekun Bekerja Sambil Berzikir Kepada-Nya)

Khusyu ' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, di- baca khusus kepada Allah Rabbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut pada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah menundukkan hati kepada-Nya, khusyu' dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepada- NYA, itulah sebenarnya akhlaqul karimah/mulia.⁷⁷

Adapun jenis-jenis akhlaq madzmumah (akhlaq tercelah) adalah

⁷⁵ Ibid, 13

⁷⁶ Ibid, 14

sebagai berikut:

1. Ananiyah (Sifat Egois)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakat pun turut pula menderita. Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa memerhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.⁷⁸

2. Al-Baghyu (Suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak)

Melacur di kutuk masyarakat, baik laki-laki maupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah. Orang yang melakukan berarti imannya dangkal. Kegemaran melacur, menimbulkan mudharat yang tidak terhingga, dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial. Orang yang melakukan, di dunia hanya mendapat nikmat sesaat, seterusnya orang pun benci, apalagi di akhirat nanti, api neraka menunggu pula baginya di sana. Maka perlu murid untuk memerhatikan hal ini dengan tidak mendekatinya.

⁷⁷ Ibid, 14

⁷⁸ Ibid, 14

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat (Al-Isra ayat 34):

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ
الْعَهْدَ كَانَ مَسْوُولا

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya (al-Isra ayat 34)”⁷⁹

3. Al-Bukhlu (Sifat Bakhil, Kikir (Terlalu Cinta Harta))

Bakhil, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja. Jika nanti mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan di bawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja. Maka tinggallah semua sifat bakhil, kikir, pelit itu, semua kekayaan tidak ada yang dibawa ke dalam kubur. Orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.⁸⁰

4. Al-Kadzab (Sifat Pendusta atau Pembohong)

Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang- kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga adakalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah.

⁷⁹ Ibid, 14-15

⁸⁰ Ibid, 15

Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila ia membawa berita, hendaklah berhati-hati, jangan mudah diperdayakannya, sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela, dan pemfitnah.⁸¹

5. Al-Khamru (Gemar Minum Minuman yang Mengandung Alkohol (Al-Khamar)

Minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya di haramkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal merupakan pusat yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dan yang salah. Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Allah dan agama. Agama adalah akal, tidak beragama bagi orang yang tidak berakal. Setelah hilang akal maka hilanglah sifat malunya. Ia berkata dan berlaku yang tidak wajar. Akal menempatkan manusia di derajat yang lebih tinggi dari hewan. Peminum khamar berpendapat bahwa situasi mabuk ada manfaatnya, sebab menghilangkan derita jiwa dari penanggungan hidup, tetapi ia lupa hilangnya itu hanya sebentar. Usaha menghindarkan diri dari penderitaan hidup seperti ini, berarti ia seorang pengecut, karena dia tidak sanggup mengatasinya secara rasio dan tanpa usaha yang konkret. Belum pula dihitung mahalunya ongkos membeli

⁸¹ Ibid, 15

khamar, ditambah lagi terganggunya stabilitas badan karena sering dimasuki khamar.⁸²

6. Al-khiyanah (sifat pengkhianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Dia tidak memperoleh keuntungan dari tindakannya yang tidak jujur itu, sifat senang mengorbankan teman sendiri, jadi musuh dalam selimut, menggunting dalam lipatan, menolak kawan seiring dan membahayakan keselamatan dirinya. Sifat amanah membawa kelapangan rezeki, sedangkan khianat menimbulkan kefakiran. Pengkhianat sebenarnya mencoreng keningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selama-lamanya, terjauh dari teman dan sahabat, terisolasi dari pergaulan masyarakat memandang dengan sebelah mata dan dia kehilangan kepercayaan.⁸³

7. Azh-Zhulmun (Sifat Aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan, Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-

⁸² Ibid, 15

⁸³ Ibid, 16

kekurangan. Manusia harus tolong menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.

8. Al-Jubnu (Sifat Pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak, Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. Karena itu ketidak sanggupuan berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan, lebih baik mati saja tidak usah hidup.⁸⁴

Adapun Akhlaq tercela yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ada berapa hal penting yang harus di perhatikan bahwa terkadang hal ini sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini adalah akhlaq tercelah yang sering kali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Ghibah adalah membicarakan kejelekan seseorang tidak di hadapan orangnya.
2. Riya adalah menampakan atau memperlihatkan amal perbuatannya supaya mendapatkan pujian dari orang lain.
3. Takabur adalah satu sikap mental yang menganggap rendah orang lain sedangkan ia menganggap tinggi dan mulia terhadap diri sendiri.
4. Tamak/rakus ialah satu sikap yang memiliki hal-hal yang bersifat duniawi secara berlebih- lebihan.
5. Mubadzir ialah mempergunakan sesuatu secara berlebih- lebihan dengan

⁸⁴ Ibid, 16

tidak memepertimbangkan kadar kecukupan sehingga menimbulkan kesia-siaan.

6. Bakhil, suatu sikap mental yang enggan mengeluarkan/berbagi harta atau yang lainnya kepada orang lain.⁸⁵

I. Fungsi akhlak

Fungsi pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlaq. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlaq dan memikirkan akhlaq keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlaq keagamaan adalah akhlaq yang tertinggi, sedangkan akhlaq yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Melihat dari segi fungsi, akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaqul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaqul madzmumah). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlaq mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlaq punya beberapa fungsi diantaranya yaitu:

1. Memiliki kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.

⁸⁵ Ridwan Saf-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, (Jakarta: Pt Intimedia

2. Kebaikan dan keutamaan badan yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal (al-kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik(kehormatan).
4. Kebaikan bimbingan (taufik-hidayah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

Dalam fungsi pendidikan akhlaq dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Fungsi Umum, Menurut Barnawy Umari, bahwa fungsi pendidikan akhlaq secara umum meliputi:
 - a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
 - b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁸⁶

Menurut Ali Hasan bahwa fungsi pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸⁷

2. Fungsi Khusus, Adapun secara spesifik pendidikan akhlaq berfungsi:
 - a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
 - b. Memantapkan rasa keagamaan pada murid, membiasakan diri

Ciptanusantara, 2014), 179 -192.

⁸⁶ Barnawy Umari, *Materi Akhlaq*, (Sala : Ramadhani, 1984), 2

⁸⁷ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlaq*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), 11

berpegang pada akhlaq mulia dan membenci akhlaq yang hina.

- c. Membiasakan murid bersikap rela, optimis, percaya diri, tidak mudah marah, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing murid ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan murid bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁸⁸

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan fungsi dari pendidikan moral dan akhlaq dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlaq.⁸⁹

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasanya fungsi pendidikan akhlaq (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari fungsi itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya

⁸⁸ Chabib Thoha & Saifudin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah,, 1999), 136

⁸⁹ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 14.

membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁹⁰

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa fungsi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq. Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1993: 15) mengatakan: “Pembinaan akhlaq Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlaq.

Ibnu Miskawaih dalam Abudin Nata (2001: 11) merumuskan fungsi pendidikan akhlaq yakni:

1. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dalam memperoleh kebahagiaan sejati.
2. Jadi fungsi pendidikan akhlaq yang ingin di capai bersifat menyeluruh, yaitu mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang selebar-lebarnya.
3. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlaq mulia. Akhlaq mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlaq utama yang

⁹⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 6-7.

ditampilkan seseorang, fungsinya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Allah swt. menggambarkan dalam Al-Quran tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadaNya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S An- Nahl: 97)⁹¹

J. Dalil-dalil tentang akhlaq

Ada berapa dalil yang dijadikan dasar untuk meningkatkan akhlaq yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21) Dan di Q.S Al-Kolam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

قال رسول الله ﷺ - “إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ حُلُمًا وَحُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه ابن ماجه)

Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu, dia berkata, Nabi shallallahu alaihi was sallam, bersabda: “Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu.” (HR. Ibnu Majah)

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحْسَبِكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي

مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْعَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

التَّزْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا التَّزْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ

فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw. adalah orang paling dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad saw., ia berkata kepada saudara laki-lakinya, “Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan.” Saudaranya kembali dan berkata, “Aku melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia.” (Hadits riwayat Bukhari)

Kebaikan adalah akhlaq yang baik, dan keburukan adalah sesuatu yang mengganjal di dadamu (hatimu), dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya. (Sahih Muslim)

Imam Al-Ghozali berpendapat bahwa adalah: "Akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

⁹¹ <http://mohammad-holili.blogspot.co.id/2014/04/fungsi-akhlaq-bagi-kehidupan-manusia.html>,
28 Desember 2017, 14:00 WIB.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي
 الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ
 الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Abu Darda radhiallahu anhu, meriwayatkan, “Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam berkata, ‘Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.’” (HR. At Tirmidzi)

K. Pentingnya akhlaq dalam kehidupan (bermasyarakat)

Ketika berbicara tentang kehidupan, maka tidak lepas dari yang namanya lingkungan sosial atau masyarakat Dalam pandangan Islam, sebuah masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki satu pemikiran, satu perasaan dan di bawah aturan yang sama. Sehingga di antara mereka akan terjalin hubungan yang harmonis. Bila ada sebagian anggota masyarakat yang menderita, serta merta individu yang lain menolongnya dengan sekuat tenaga. Begitu pun ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang melakukan tindak kriminal, serta merta pula individu yang lain menegur dan menasihatinya dan negara berhak memberikan sanksi bila itu menyebabkan teraniayanya individu lain. Terkait dengan kehidupan sosial bermasyarakat, akhlaq yang bagaimana yang harus

dilakukan oleh umat Islam sehingga tercipta kehidupan sosial yang sehat.⁹²

Terkait dengan pentingnya akhlaq dalam kehidupan, maka sangat penting akhlaq itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya akhlaq dalam kehidupan karena akan menimbulkan sikap-sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling menyayangi

Banyak peristiwa pada akhir-akhir yang menunjukkan semakin hilangnya akhlaq saling menyayangi di antara anggota masyarakat. Perkelahian antar kampung di beberapa propinsi, perampokan dan pembunuhan, pembalakan hutan dan penyiksaan hewan, bahkan ada penyiksaan terhadap anak-anak dan sesama umat Islam, Mengapa hal ini terjadi di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam? Salah satu jawabannya, kita semua belum mengembangkan atau semakin luntur akhlaq untuk saling menyayangi. Pentingnya akhlaq dalam kehidupan sehari-hari, khususnya akhlaq saling menyayangi akan melahirkan kasih sayang terhadap sesama muslim, sesama makhluk ciptaan Allah dan kasih sayang terhadap alam (lingkungan).⁹³

2. Shidiq

Shidiq artinya benar. Dalam kehidupan sehari-hari shidiq dapat diartikan sebagai jujur. Jujur yang dimaksud ini adalah jujur dalam arti yang menyeluruh, maksudnya bukan hanya sekedar ucapan tetapi juga meliputi tindakan. Pentingnya perilaku jujur ditanamkan dalam kehidupan

⁹² Srijanti, Purwanto Dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 117.

⁹³ Ibid, 119

sehari hari karena sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga.⁹⁴

Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-NYA agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S An-nur ayat 51)

3. Saling menghormati.

Dalam kehidupan bersosial, kita juga membutuhkan akhlaq untuk saling Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya tidak ada orang yang sama, memang demikianlah takdir Allah. ada pintar ada bodoh, ada putih ada hitam dan lain-lain. Saling menghormati sebenarnya merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok; disebut minimal karena yang diharapkan tidak lebih dari sekedar menghormati saja tetapi juga saling menolong, rela berkorban, rela berbagi dengan yang lain. Saling menghormati adalah sikap sosial yang mendasar dan luas. Sifat ini dapat membangun kehidupan bersama menjadi lebih sejahtera. Karena tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga mengutamakan kepentingan orang lain. bila kita menerapkan sikap menghormati kepada orang lain maka orang lain akan senang dengan kita, bahkan akan timbul

⁹⁴ Ibid, 120

dorongan hatinya untuk mau dekat dengan kita. Kita dapat memperoleh simpati orang karena orang tersebut mendapatkan sikap yang berkenan di hatinya dari kita.

Terkait dengan hal ini, Allah Swt berfirman dalam surat Al Furqon:

63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Allah yang maha penyayang itu (yaitu) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang membawa) keselamatan.⁹⁵

4. Sikap berlaku adil

Sikap berlaku adil ialah berpihak pada yang benar, tidak memihak salah satunya dan tidak berat sebelah. Dengan kata lain yang dimaksud dengan adil di sini adalah memberikan hak kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan melakukan tindakan kepada orang-orang yang salah sesuai dengan kejahatanNya dan kelalaiannya, tanpa mempersulitNya atau bersikap pilih kasih. Dalam kehidupan, kita satu saat akan dimintai untuk mendamaikan dua belah pihak yang berselisih, seperti perselisihan dalam keluarga, pendidikan, masyarakat, bahkan bernegara, oleh karena itu kita harus berlaku adil dalam kehidupan.

Dalam hal ini Allah Swt memerintahkan kita dalam firmanNya:

⁹⁵ Ibid, 123 – 124

وَكَيْفَ يُحْكِمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّورَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil (Q.S Al-Maidah ayat 42)”⁹⁶

5. Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib seperti layaknya saudara (adik dan kakak yang seayah dan Seibu). Dalam kehidupan bermasyarakat, kita hanya berhubungan dengan saudara, tetapi juga tetangga, teman, dan orang lain dalam banyak tempat dan kesempatan. Untuk membina persaudaraan karena keturunan yaitu kakak, adik dan sepupu atau yang mempunyai hubungan darah, Islam mengajarkan kita untuk memelihara dan menyambung ikatan kekerabatan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan pertolongan terhadap persaudaraan karena kepentingan dunia. Seperti persaudaraan karena kerja sama, usaha, organisasi dan lain-lain, Islam

⁹⁶ Ibid, 125 – 126.

mengajarkan agar saling hormat menghormati dan saling bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan.

Terhadap persaudaraan karena kepentingan akidah, Islam mengajarkan untuk memelihara persaudaraan dengan saling mencintai dan mengunjungi. Persaudaraan baik karena keturunan, kepentingan dunia maupun akidah harus terus dipupuk dan dikembangkan, sehingga terjalin rasa senasib dan sepenanggungan.

Dalam realitas sosial masyarakat, kita menyadari bahwa banyak ragam manusia yang ada status sosial, pendidikan, tingkat ekonomi dan profesi, oleh sebab itu untuk meningkatkan persaudaraan harus ada kebutuhan untuk saling membantu, saling menunjang, saling melengkapi dan saling menguatkan, sehingga satu sama lain menjadi kekuatan yang kokoh.

Terkait dengan hal ini, Allah Swt berfirman dalam surat (Q.S An-Nisa ayat 36)⁹⁷

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan

⁹⁷ Ibid, 127.

tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

6. Tolong menolong

Tolong dapat ialah saling membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia pada dasarnya tidak hidup sendirian. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain begitu pula hingga dewasa, bahkan sampai mati pun manusia itu membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam kehidupan akan semakin kuat apabila dalam kehidupan ini kita memiliki sikap saling tolong menolong. Khususnya sesama umat Islam.

Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-NYA (Q.S Al-Maidah ayat 2),⁹⁸

⁹⁸ Ibid, 129 – 130.

